

Jurnal Arsitektur Lansekap

Beranda: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>

eISSN: 2442-5508

Artikel riset

Arahan revitalisasi kawasan Kota Lama Mentok Kabupaten Bangka Barat sebagai Kota Pusaka

Yusi Febriani^{1*}, Janthy Trilusianthy Hidayat¹, Rifdah Dhiyaul Auliyah¹

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*E-mail: yusifebriani@unpak.ac.id

Info artikel:	Abstract
Diajukan: 07-03-2025 Diterima: 26-08-2025	<i>West Bangka Regency has been designated as a heritage city due to its long history, particularly in the Old Town of Mentok. However, the area is poorly maintained and lacks clear zoning. This study aims to analyze the establishment of revitalization zones, the aspects influencing revitalization, and formulate revitalization guidelines for the area. The methods used include qualitative descriptive analysis, delineation analysis, and the Delphi method. The analysis results indicate that the Old Town of Mentok consists of three clusters: the European Cluster, the Malay Cluster, and the Chinese Cluster. The revitalization zones are divided into core zones, supporting zones, and buffer zones. Aspects influencing revitalization include physical aspects (environmental quality, heritage quality, infrastructure, facilities, and cluster circulation) as well as socio-cultural and policy aspects (community activities, public awareness and involvement in heritage preservation, cultural values, local community engagement, government roles, ownership status, and natural disasters). The revitalization guidelines based on physical aspects involve maintaining land use functions in the core zone while allowing changes in the supporting and buffer zones. Meanwhile, socio-cultural and policy-based guidelines include raising public awareness about heritage value in the supporting and buffer zones and implementing policies for the protection, development, and utilization of heritage in all zones.</i>
Keywords: cluster; delphi method; old town; revitalization area; zoning area	Intisari Kabupaten Bangka Barat telah ditetapkan sebagai kota pusaka karena memiliki sejarah panjang, khususnya di Kawasan Kota Lama Mentok. Namun, kawasan tersebut kurang terawat dan belum memiliki pembagian zona yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penetapan zona revitalisasi, aspek-aspek yang memengaruhi revitalisasi, serta merumuskan pedoman revitalisasi bagi kawasan tersebut. Metode yang digunakan meliputi analisis deskriptif kualitatif, analisis delimitasi, dan metode Delphi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kawasan Kota Lama Mentok terdiri atas tiga klaster: Klaster Eropa, Klaster Melayu, dan Klaster Cina. Zona revitalisasi dibagi menjadi zona inti, zona pendukung, dan zona penyangga. Aspek-aspek yang memengaruhi revitalisasi mencakup aspek fisik (kualitas lingkungan, kualitas pusaka, infrastruktur, sarana prasarana, dan sirkulasi antarklaster) serta aspek sosial budaya dan kebijakan (aktivitas masyarakat, kesadaran dan keterlibatan publik dalam pelestarian

Kata kunci: klaster; kota lama; metode delphi; revitalisasi kawasan; zona kawasan	pusaka, nilai budaya, keterlibatan komunitas lokal, peran pemerintah, status kepemilikan, dan bencana alam). Pedoman revitalisasi berdasarkan aspek fisik meliputi mempertahankan fungsi penggunaan lahan di zona inti, serta memperbolehkan perubahan fungsi di zona pendukung dan penyangga. Sementara itu, pedoman berdasarkan aspek sosial budaya dan kebijakan mencakup peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai pusaka di zona pendukung dan penyangga, serta penerapan kebijakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan pusaka di seluruh zona.
--	--

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan bahwa cagar budaya merupakan warisan objek fisik berupa benda, bangunan, struktur, situs, serta kawasan yang harus ditata dan dilestarikan karena memiliki makna sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan/atau kebudayaan utama dalam proses penetapannya. Upaya pelestarian cagar budaya menjadi bagian dari sebuah keberlanjutan pembangunan dengan pengelolaan cagar budaya yang memiliki makna sejarah serta memberikan keterikatan rasa dengan masyarakat sebagai identitas kota atau kawasan. Ada beberapa upaya pelestarian cagar budaya yang dapat dilakukan berupa penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Terkadang cagar budaya dianggap sebagai objek kuno yang tidak dapat berkembang mengikuti perubahan zaman (Safira et al., 2020).

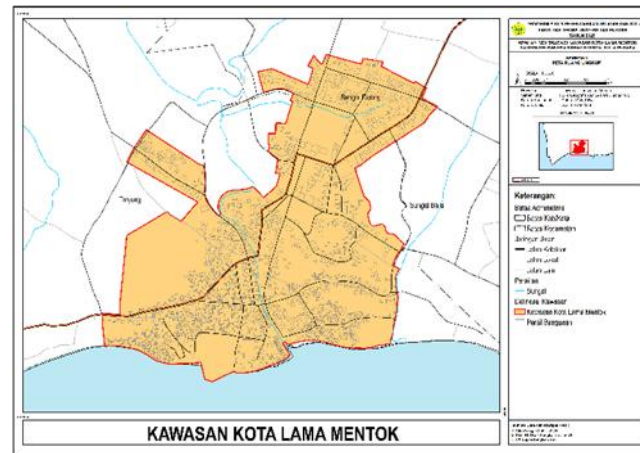
Dalam mendukung pelestarian, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata mendirikan Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) pada tahun 2008 sebagai wadah bagi kabupaten/kota untuk melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari prioritas pembangunan. Kabupaten Bangka Barat, sebagai anggota JKPI sejak 2013, memiliki kawasan pusaka di Kecamatan Mentok yang menyimpan sejarah panjang, seperti keterkaitannya dengan Kesultanan Palembang dan Kerajaan Siantan, perannya dalam Perang Dunia II, serta menjadi lokasi pengasingan Bung Karno. Pada masa kolonial Belanda, Mentok menjadi pelabuhan utama sekaligus pusat perdagangan lada putih, menjadikannya kota yang maju.

Namun, saat ini banyak bangunan di kawasan Kota Lama Mentok yang tidak terawat, kosong, dan kurang memiliki penciri khas. Padahal, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat Nomor 1 Tahun 2014 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kawasan ini telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Provinsi yang berpotensi mendukung wisata budaya dan ilmu pengetahuan. Revitalisasi menjadi salah satu strategi pelestarian yang mampu menjaga bangunan bersejarah sekaligus menghidupkan kembali nilai kawasan pusaka. Belum adanya penetapan zona pada Kawasan Kota Lama Mentok juga menjadi permasalahan dalam upaya revitalisasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan revitalisasi Kawasan Kota Lama Mentok Kabupaten Bangka Barat sebagai kota pusaka untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

2. Metode

2.1 Lokasi Penelitian

Fokus ruang lingkup pada penelitian ini, yaitu Kawasan Kota Lama Mentok. Secara administratif kawasan ini berada di Kecamatan Mentok yang meliputi sebagian Kelurahan Sungai Baru, sebagian Kelurahan Sungai Daeng, dan sebagian Kelurahan Tanjung. Wilayah studi memiliki luas sekitar 144,54 hektar (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2.2 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau melakukan wawancara serta dokumentasi. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data yang diperoleh dalam bentuk dokumen, buku, majalah ilmiah, hasil penelitian yang berwujud laporan, artikel, internet, serta survei instansi.

2.3 Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik sampling ini digunakan untuk mencapai hasil tujuan kedua, yaitu aspek-aspek yang mempengaruhi revitalisasi kawasan. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah stakeholder kunci, pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang tepat terkait topik penelitian berdasarkan pendapat dan kepentingan kelompok. Berdasarkan analisis stakeholder, didapatkan sampel penelitian, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat; Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Bangka Barat; Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah Kabupaten Bangka Barat; Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat; dan Tokoh Masyarakat Kecamatan Mentok.

2.4 Metode Analisis

Tahap pertama penelitian ini mengidentifikasi karakteristik Kawasan Kota Lama Mentok melalui analisis deskriptif kualitatif berdasarkan sejarah dan pusaka. Variabel yang digunakan meliputi nilai sejarah dan pusaka, serta persebaran pusaka yang mendukung kawasan sebagai kota pusaka.

Tahap selanjutnya adalah analisis delineasi untuk menentukan zona Kawasan Kota Lama Mentok. Variabel yang digunakan meliputi batas pusaka dan aktivitas budaya untuk menentukan zona inti, fasilitas penunjang untuk zona pendukung, serta fungsi lahan untuk zona penyangga.

Tahap berikutnya menggunakan analisis delphi untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang memengaruhi revitalisasi melalui wawancara dengan responden hingga mencapai konsensus. Variabel dalam analisis ini diperoleh dari studi literatur yang digunakan sebagai bahan wawancara.

Dalam merumuskan arahan revitalisasi Kawasan Kota Lama Mentok menggunakan analisis deskriptif secara kualitatif. Input pada tahap ini berupa hasil wawancara dengan responden terkait aspek-aspek yang mempengaruhi revitalisasi yang telah didapatkan dalam tahap sebelumnya.

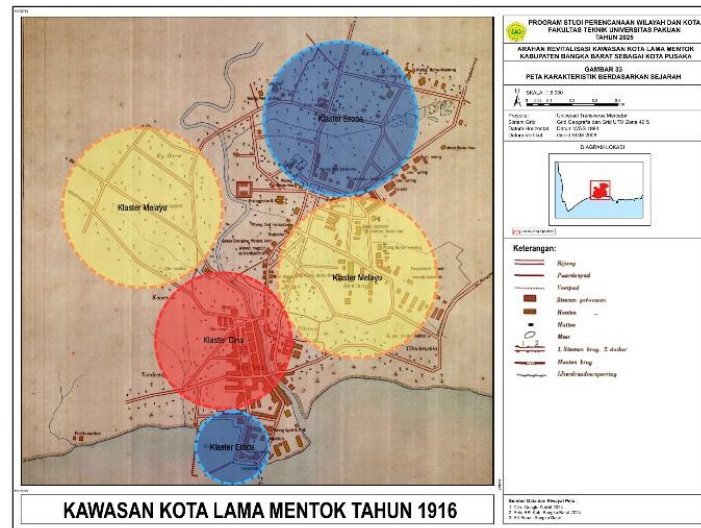
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penetapan Zona Revitalisasi Setiap Klaster Kawasan Kota Lama Mentok Kabupaten Bangka sebagai Kota Pusaka

3.1.1 Karakteristik Kawasan Kota Lama Mentok berdasarkan Sejarah

Pada masa penjajahan Belanda, Kawasan Kota Lama Mentok menjadi 3 klaster (permukiman) berdasarkan kepentingan pemerintahan untuk mendapatkan keuntungan sosial, ekonomi, keamanan, dan pertahanan dengan meletakkan Klaster Cina (daerah perdagangan) berada pada posisi silang, sebagai kawasan penyangga antara Klaster Melayu dengan Klaster Eropa. Klaster Melayu diletakkan pada daerah

pinggiran yang diartikan bahwa klaster ini tidak memiliki cukup potensi terhadap kepentingan ekonomi. Klaster Eropa berada pada daerah atas Mentok yang merupakan lokasi yang aman, nyaman, tinggi, dan datar untuk dijadikan permukiman. Peta karakteristik Kawasan Kota Lama Mentok berdasarkan sejarah disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Peta Karakteristik Kawasan Kota Lama Mentok berdasarkan Sejarah

3.1.2 Karakteristik Kawasan Kota Lama Mentok berdasarkan Pusaka

Berdasarkan tinjauan sejarah, serta dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat terbaru, Klaster Eropa Kawasan Kota Lama Mentok memiliki 14 pusaka, yang terbagi menjadi Klaster Eropa bagian atas yang memiliki 11 pusaka dan Klaster Eropa bagian bawah yang memiliki 3 pusaka. Klaster Melayu memiliki 4 pusaka, serta Klaster Cina memiliki 3 pusaka.

A. Klaster Eropa

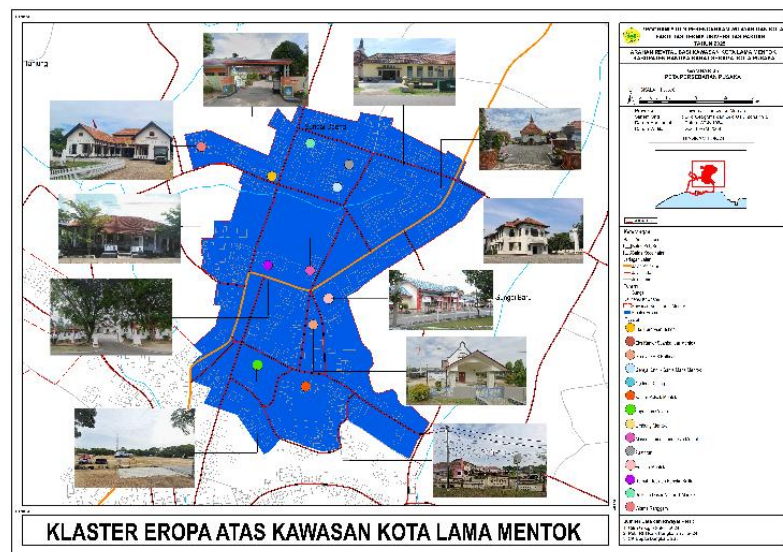
Persebaran pusaka Klaster Eropa Kawasan Kota Lama Mentok dapat dilihat pada Tabel 1, Gambar 3, dan Gambar 4 berikut.

Tabel 1. Persebaran Pusaka Klaster Eropa Kawasan Kota Lama Mentok

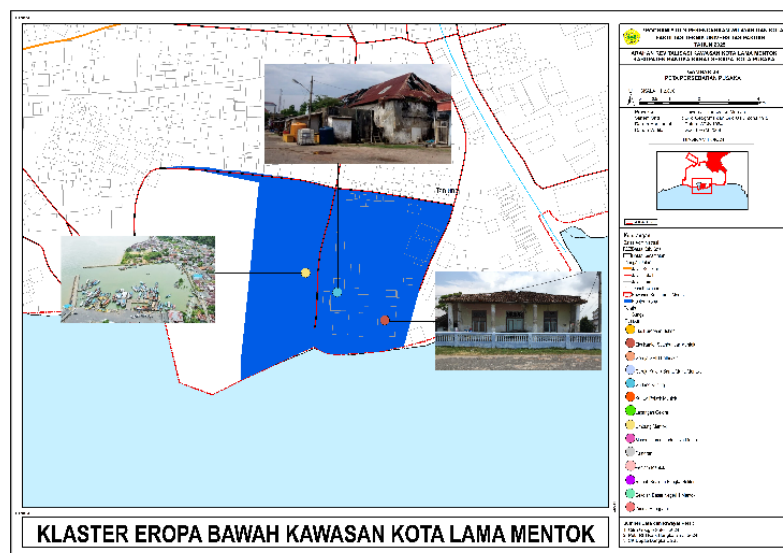
No	Nama Pusaka	Fungsi Pusaka	Alamat	Klaster
1	Wisma Ranggam / Pesanggrahan BTW Mentok	Museum	Jalan Imam Bonjol, Kelurahan Sungai Daeng, Kecamatan Mentok	Klaster Eropa bagian atas
2.	Museum Timah Mentok Indonesia / Eks Kantor Pusat Penambangan Timah	Museum	Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	
3	Gereja Katolik Santa Maria Mentok	Sarana peribadatan	Jalan R. A. Kartini, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	
4	Gereja GPIB Bathesda	Sarana peribadatan	Jalan Kapten Piere Tendean, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	
5	Sekolah Dasar Negeri 1 Mentok	Sarana pendidikan	Jalan Basuki Rahmat, Kelurahan Sungai Daeng, Kecamatan Mentok	
6	Eks <i>European School</i>	Sarana perdagangan	Jalan Imam Bonjol, Kelurahan Sungai Daeng, Kecamatan Mentok	
7	Rumah Residen Bangka Belitung	Rumah Dinas Bupati Kabupaten Bangka Barat	Jalan Jenderal Sudirman Nomor 1, Kelurahan Sungai Daeng, Kecamatan Mentok	

No	Nama Pusaka	Fungsi Pusaka	Alamat	Klaster
8	Pastoran Mentok	Sarana peribadatan	Jalan R. A. Kartini, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	Klaster Eropa bagian bawah
9	Lapangan Gelora	Ruang terbuka hijau	Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	
10	Eks Benteng Mentok / Kantor Polsek Mentok	Sarana pemerintahan	Jalan Gelora, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	
11	Penjara Mentok	Sarana pemerintahan	Jalan Kapten Pierre Tendean Nomor 01, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	
12	Eks Kantor Syahbandar Mentok	Terbengkalai	Jalan Yos Sudarso Nomor 1, Kelurahan Tanjung (Kawasan Pelabuhan Lama Mentok)	
13	Limbung Mentok	Sarana transportasi	Jalan Yos Sudarso, Kelurahan Tanjung (Kawasan Pelabuhan Lama Mentok)	
14	Gudang Kuning	Terbengkalai	Jalan Yos Sudarso, Kelurahan Tanjung (Kawasan Pelabuhan Lama Mentok)	

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat, 2024



Gambar 2. Peta Persebaran Pusaka Klaster Eropa Bagian Atas



Gambar 3. Peta Persebaran Pusaka Klaster Eropa Bagian Bawah

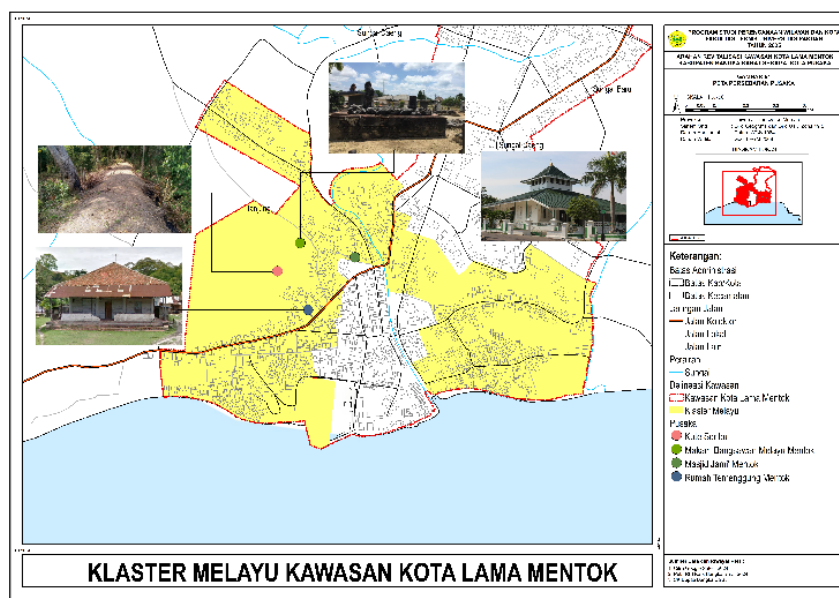
B. Klaster Melayu

Persebaran pusaka Klaster Melayu dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 5 berikut.

Tabel 2. Persebaran Pusaka Klaster Melayu Kawasan Kota Lama Mentok

No	Nama Pusaka	Fungsi Pusaka	Alamat	Klaster
1	Masjid Jami' Mentok	Sarana peribadatan	Jalan Imam Bonjol Nomor 12, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	Melayu
2	Rumah Temenggung Mentok	Terbengkalai	Jalan Batin Tikal, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	
3	Makam Bangsawan Melayu Mentok	Pemakaman	Jalan Kota Seribu, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	
4	Kute Seribu	Terbengkalai	Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat, 2024



Gambar 4. Peta Persebaran Pusaka Klaster Melayu

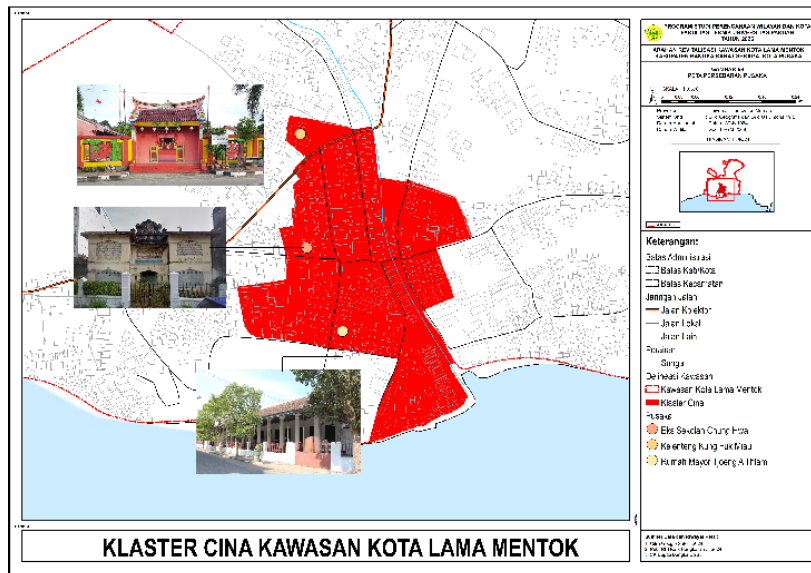
C. Klaster Cina

Persebaran pusaka Klaster Cina Kawasan Kota Lama Mentok dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 6 berikut.

Tabel 3. Persebaran Pusaka Klaster Cina Kawasan Kota Lama Mentok

No	Nama Pusaka	Fungsi Pusaka	Alamat	Klaster
1	Kelenteng Kung Fuk Miau	Sarana peribadatan	Jalan Jenderal A. Yani Nomor 1, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	Cina
2	Rumah Mayor Tjoeng A Thiam (Mayor Cina)	Sarana peribadatan	Jalan R. E. Martadinata, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	
3	Eks Sekolah Chung Hwa	Terbengkalai	Jalan Depati Bahrin, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok	

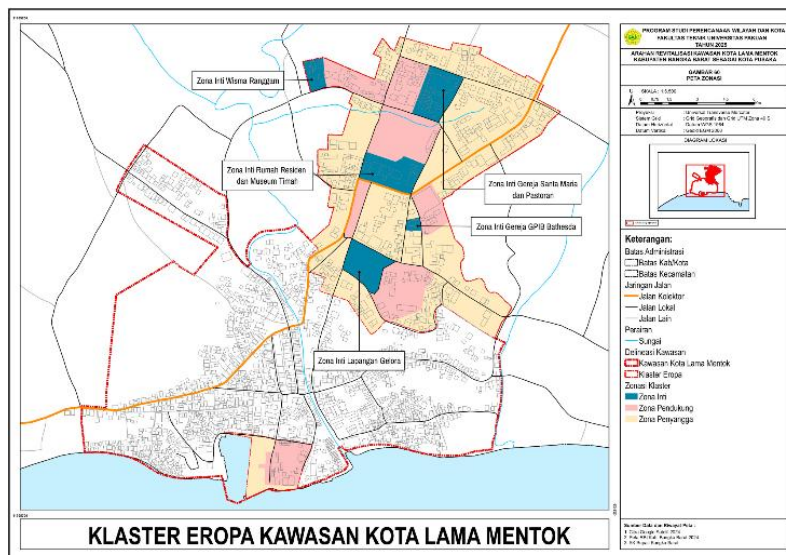
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat, 2024



Gambar 5. Peta Persebaran Pusaka Klaster Cina

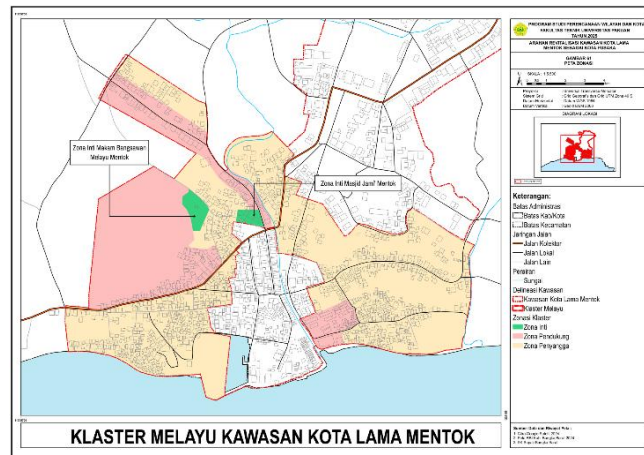
3.1.3 Delineasi Zona Revitalisasi berdasarkan Sejarah dan Pusaka

Berdasarkan batas pusaka dan aktivitas budaya, didapatkan zona inti Klaster Eropa Kawasan Lama Mentok, yaitu zona inti Wisma Ranggam dengan luas sekitar 6.348,91 m²; zona inti Museum Timah Indonesia Mentok dan Rumah Residen Bangka Belitung dengan luas sekitar 20.547 m²; zona inti Gereja Santa Maria dan Pastoran dengan luas sekitar 19.687 m²; zona inti Gereja GPIB Bathesda dengan luas sekitar 2.100,65 m²; dan zona inti Lapangan Gelora dengan luas sekitar 17.210 m². Zona Pendukung Klaster Eropa dengan luas 140.295,64 m². Zona penyangga Klaster Eropa dengan luas 356.057,83 m² yang dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



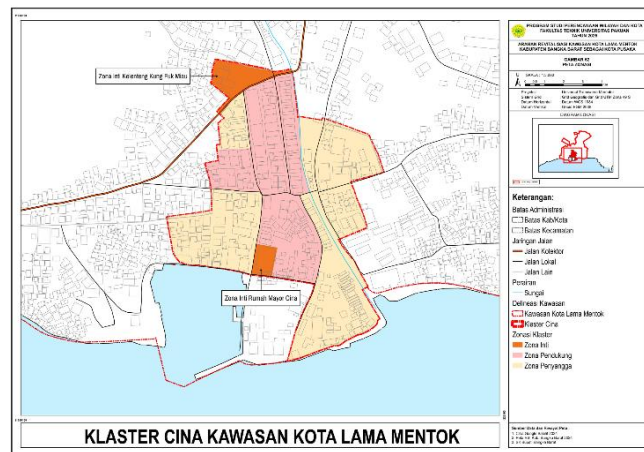
Gambar 6. Peta Zona Klaster Eropa Kawasan Kota Lama Mentok

Berdasarkan batas pusaka dan aktivitas budaya, didapatkan 2 zona inti Klaster Melayu Kawasan Lama Mentok, yaitu zona inti Masjid Jami' Mentok dengan luas sekitar 4.539,54 m² dan zona inti Makam Bangsawan Melayu Mentok dengan luas sekitar 8.034,94 m². Zona pendukung Klaster Melayu dengan luas 232.953 m². Zona penyangga Klaster Melayu dengan luas 511.446,95 m² yang dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



Gambar 7. Peta Zona Klaster Melayu Kawasan Kota Lama Mentok

Berdasarkan batas pusaka dan aktivitas budaya, didapatkan 2 zona inti Klaster Cina Kawasan Kota Lama Mentok, yaitu zona inti Kelenteng Kung Fuk Miao dengan luas sekitar 5.651,10 m² dan zona inti Rumah Mayor Tjoeng A Thiam dengan luas sekitar 2.414,72 m². Zona pendukung Klaster Cina dengan luas 44.716,9 m². Zona penyangga Klaster Cina dengan luas 74.489,5 m² yang dapat dilihat pada Gambar 9 berikut.



Gambar 8. Peta Zona Klaster Cina Kawasan Kota Lama Mentok

3.2 Aspek-aspek yang Mempengaruhi Revitalisasi Kawasan Kota Lama Mentok

Setelah dilakukan analisis delphi tahap I dan tahap II, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi revitalisasi Kawasan Kota Lama Mentok yang telah didapatkan melalui dua tahap sebelumnya.

1. Kualitas Lingkungan

Aspek kualitas lingkungan memiliki pengaruh pada zona inti, zona pendukung, dan zona penyangga. Kualitas lingkungan di Klaster Eropa ditandai oleh keserasian antara alam dan bangunan. Lingkungan Klaster Melayu kurang tertata akibat keberadaan warung-warung kecil di area permukiman, yang menyebabkan tumpang tindih penggunaan lahan. Lingkungan Klaster Cina kurang tertata karena penggunaan lahan tumpang tindih sebagai market zone, serta merupakan klaster terpadat.

2. Kualitas Pusaka

Aspek kualitas pusaka memiliki pengaruh pada zona inti dan zona pendukung, dan tidak memiliki pengaruh pada zona penyangga karena tidak terdapat pusaka. Kondisi pusaka Klaster Eropa bagian atas relatif terawat, sementara bagian bawah banyak yang rusak, terbengkalai, atau dibangun ulang tanpa mengikuti bentuk aslinya. Kondisi pusaka Klaster Melayu yang tersisa sudah tua dan terbengkalai, serta pembangunan ulang tanpa memperhatikan karakteristik aslinya. Kurangnya pemeliharaan ornamen bangunan di Klaster Cina menyebabkan kerusakan seperti lantai amblas dan atap bocor.

3. Kualitas Sarana

Aspek kualitas sarana memiliki pengaruh pada zona pendukung dan zona penyangga, sedangkan pada zona inti tidak berpengaruh karena zona inti dikhususkan sebagai fungsi asli pusaka. Adaptasi fungsi sarana Klaster Eropa dapat terlihat pada taman yang tidak lagi sesuai peruntukannya, seperti Taman Wihelmina untuk lapangan sepak bola dan Taman Juliana untuk lapangan voli. Ketersediaan sarana persampahan dan lampu jalan Klaster Melayu sebagai permukiman masih belum memadai. Sarana perdagangan dan jasa yang ada masih membutuhkan penataan yang optimal agar sarana yang ada sesuai dengan karakteristik Klaster Cina.

4. Kualitas Prasarana

Aspek kualitas sarana memiliki pengaruh pada zona pendukung dan zona penyangga, sedangkan pada zona inti tidak berpengaruh karena peningkatan kualitas prasarana tidak boleh mengganggu fungsi lahan dan fungsi pusaka. Prasarana Klaster Eropa yang memerlukan penataan adalah jaringan drainase, jaringan listrik, dan jaringan telekomunikasi. Prasarana Klaster Melayu yang masih memerlukan peningkatan, yaitu jaringan drainase, jaringan listrik, dan jaringan air limbah. Prasarana Klaster Cina yang masih memerlukan peningkatan, yaitu jaringan drainase, jaringan listrik, dan jaringan air limbah.

5. Sirkulasi Klaster

Aspek kualitas sarana memiliki pengaruh pada selu. Klaster Eropa masih belum bisa menyediakan jalur pedestrian dan jalur sepeda disebabkan oleh lahan terbangun yang berada dekat jalan. Klaster Melayu membutuhkan jalur pejalan kaki di sempadan sungai, namun terkendala oleh banyaknya bangunan tambahan yang dibangun oleh masyarakat. Klaster Cina memiliki sirkulasi klaster terpadat.

6. Aktivitas Masyarakat

Aspek aktivitas masyarakat memiliki pengaruh pada zona inti dan zona pendukung, sedangkan pada zona penyangga tidak berpengaruh karena tidak terdapat pusaka. Letak kegiatan perdagangan dan jasa yang ada di Klaster Eropa dapat mengganggu kualitas lingkungan. Kegiatan masyarakat Klaster Melayu seperti UMKM belum mendapatkan peruntukan lahan yang sesuai. Kegiatan perdagangan dan jasa Klaster Cina masih membutuhkan ruang yang cukup.

7. Pengetahuan dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Pusaka

Aspek pengetahuan dan keterlibatan masyarakat memiliki pengaruh pada zona inti, zona pendukung, dan zona penyangga. Minimnya pengetahuan tentang perlindungan dan pemanfaatan bangunan dapat melemahkan upaya pelestarian, seperti penggantian material asli dengan yang tidak sesuai. Hal ini berdampak pada hilangnya estetika dan identitas bangunan. Peran aktif masyarakat sangat dibutuhkan terhadap upaya pelestarian Klaster Eropa Kawasan Kota Lama Mentok. Masyarakat Klaster Melayu diharapkan dapat menyediakan tempat tinggal sewa. Masyarakat Klaster Cina diharapkan dapat menjaga kualitas pusaka berupa menghindari terdapatnya sarang walet pada bangunan pusaka.

8. Nilai Kebudayaan Masyarakat

Aspek nilai kebudayaan masyarakat memiliki pengaruh pada zona inti dan zona pendukung, sedangkan pada zona penyangga tidak berpengaruh karena tidak ada pusaka. Tradisi dan kesenian yang masih dilakukan di Klaster Eropa adalah perayaan hari jadi Kota Mentok, kirab budaya, napak tilas sejarah Kota Mentok. Tradisi dan kesenian yang masih dilakukan di Klaster Melayu adalah Haul Kota Seribu, Hadroh, Dambus, dan Nganggung. Tradisi dan kesenian yang masih dilakukan di Klaster Cina adalah Sembahyang Rebut, Sembahyang Bulan, Kungfu dan Barongsai.

9. Keterlibatan Komunitas Lokal

Aspek keterlibatan komunitas lokal memiliki pengaruh pada zona inti dan pendukung, sedangkan pada zona penyangga tidak berpengaruh karena tidak terdapat pusaka. Peran aktif komunitas lokal sangat dibutuhkan dalam pelestarian Kawasan Kota Lama. Pelestarian yang dilakukan oleh komunitas lokal tidak hanya terkait revitalisasi kawasan, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang budaya dan kesenian.

10. Peran Pemerintah

Aspek peran pemerintah memiliki pengaruh pada zona inti, zona pendukung, dan zona penyangga. Peran pemerintah menjadi acuan dasar dalam menghadapi masalah yang terjadi di Kawasan Kota Lama Mentok. Tanpa ada kebijakan dan komitmen Pemerintah, maka akan sulit adanya revitalisasi kawasan.

11. Status Kepemilikan

Aspek ini berpengaruh pada zona inti dan zona pendukung, sedangkan pada zona penyangga tidak terdapat pusaka. Status kepemilikan menjadi salah satu kendala dalam upaya revitalisasi Kawasan Kota Lama Mentok. Pemerintah merasa kesulitan dalam upaya pelestarian karena pusaka yang masih menjadi milik masyarakat dibiarkan terbengkalai tanpa adanya perawatan, serta sulit mendapatkan persetujuan untuk melakukan tindakan revitalisasi.

12. Bencana Alam

Aspek ini berpengaruh pada zona inti, zona pendukung, dan zona penyangga. Bencana alam dan perubahan iklim yang terjadi akan merusak kualitas lingkungan dan bangunan Kawasan Kota Lama Mentok. Bencana alam yang terjadi di Kawasan Kota Lama Mentok adalah banjir. Perubahan iklim yang ekstrem seperti musim kemarau yang berkepanjangan akan menyebabkan kekeringan, akan ada banyak bangunan yang mengalami kebakaran karena suhu yang meningkat.

3.3 Arahan Revitalisasi Kawasan Kota Lama Mentok

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik analisis deskriptif, maka arahan revitalisasi Kawasan Kota Lama Mentok, sebagai berikut:

1. Arahan revitalisasi kualitas lingkungan
 - a. Zona inti
Mempertahankan dan menjaga fungsi lahan; dan Meningkatkan kualitas lingkungan
 - b. Zona pendukung
Merencanakan penggunaan lahan campuran (*mixed use*) yang disesuaikan dengan peruntukan aktivitas sebagai zona pendukung; dan Merelokasi bangunan-bangunan yang tidak sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar
 - c. Zona penyangga
Meningkatkan ketersediaan ruang terbuka hijau melalui perubahan fungsi lahan; dan Membuat area sempadan pantai
2. Arahan revitalisasi kualitas pusaka
 - a. Zona inti dan zona pendukung
Mempertahankan keaslian dan lokasi pusaka; Menjaga keotentikan atau integritas pusaka; dan Memelihara kualitas pusaka
3. Arahan revitalisasi kualitas sarana
 - a. Zona pendukung dan zona penyangga
Menyediakan bak sampah; Melakukan penataan terminal; Meningkatkan penyediaan lahan parkir; dan Menyediakan papan informasi
4. Arahan revitalisasi kualitas prasarana
 - a. Zona pendukung dan zona penyangga
Meningkatkan kualitas jaringan drainase menggunakan sistem drainase tertutup; Meningkatkan kualitas jaringan listrik menggunakan konsep hemat energi dan diletakkan di bawah tanah; dan Meningkatkan kualitas jaringan telekomunikasi menggunakan fiber optik
5. Arahan revitalisasi sirkulasi klaster
 - a. Zona pendukung dan zona penyangga
Meningkatkan rute angkutan umum untuk menuju pusaka; Melakukan pembebasan lahan yang digunakan untuk pelebaran jalan, penyediaan jalur pedestrian yang dilengkapi dengan vegetasi dan ramah disabilitas, serta jalur sepeda; dan Menyediakan papan penunjuk arah, signage, dan gerbang tanda keluar-masuk klaster
6. Arahan revitalisasi aktivitas masyarakat
 - a. Zona inti
Tidak memperbolehkan adanya aktivitas yang bertentangan dengan fungsi pusaka
 - b. Zona pendukung
Melakukan penataan dan menyediakan lokasi yang sesuai dengan aktivitas masyarakat
7. Arahan revitalisasi pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian pusaka
 - a. Zona inti dan zona pendukung

- Melakukan sosialisasi terkait arti penting makna sejarah pusaka dan Kawasan; dan Melibatkan masyarakat dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan pusaka
8. Arahan revitalisasi nilai kebudayaan masyarakat
 - a. Zona inti
Mendaftarkan kebudayaan lokal yang ada sebagai warisan, memperkenalkan kebudayaan kepada anak sejak dini; dan Mengadakan acara kebudayaan dan kesenian
 - b. Zona pendukung
Menyediakan sarana bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan mengembangkan nilai kebudayaan yang sudah ada
 9. Arahan revitalisasi keterlibatan komunitas lokal
 - a. Zona inti dan zona pendukung
Melibatkan komunitas lokal dalam pertemuan atau diskusi dalam upaya revitalisasi kawasan.
 10. Arahan revitalisasi peran pemerintah
 - a. Zona inti, zona pendukung, dan zona penyangga
Membuat peraturan tentang kota pusaka yang mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Kawasan; Menyediakan pedoman terkait langgam arsitektur, jenis material dan tata bangunan yang disesuaikan dengan karakteristik klaster; dan Menetapkan zona klaster
 11. Arahan revitalisasi status kepemilikan
 - a. Zona inti dan zona pendukung
Melakukan pembebasan lahan yang terdapat objek pusaka untuk mempermudah tindakan revitalisasi; Melakukan pemetaan dan verifikasi status kepemilikan berdasarkan dokumen resmi; Melakukan kerjasama antara pemilik dan pemerintah; dan Pemberian insentif materi dan non-materi kepada pemilik.
 12. Arahan revitalisasi bencana
 - a. Zona inti
Rencana mitigasi bencana seperti sistem peringatan dini dan evakuasi
 - b. Zona pendukung dan zona penyangga
Membuat daerah resapan air; dan Setiap pusaka harus memiliki mitigasi bencana

4. Simpulan

Karakteristik Kawasan Kota Lama Mentok berdasarkan sejarah dan pusaka terdiri dari 3 klaster, yaitu Klaster Eropa, Klaster Melayu, dan Klaster. Zona revitalisasi Kawasan Kota Lama Mentok terdiri dari zona inti, zona pendukung, dan zona penyangga. Aspek-aspek yang mempengaruhi revitalisasi zona setiap klaster Kawasan Kota Lama Mentok sebagai kota pusaka, yaitu aspek fisik meliputi kualitas lingkungan; kualitas pusaka; kualitas sarana; kualitas prasarana; dan sirkulasi klaster, aspek sosial budaya dan kebijakan meliputi aktivitas masyarakat; pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian pusaka; nilai kebudayaan masyarakat; keterlibatan komunitas lokal; peran pemerintah; status kepemilikan; dan bencana alam. Arahan revitalisasi Kawasan Kota Lama Mentok sebagai kota pusaka berdasarkan aspek fisik, yaitu mempertahankan fungsi penggunaan lahan pada zona inti, memperbolehkan perubahan fungsi lahan pada zona pendukung dan zona penyangga. Arahan revitalisasi Kawasan Kota Lama Mentok berdasarkan aspek sosial budaya dan kebijakan, yaitu melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait nilai sejarah pusaka pada zona pendukung dan zona penyangga, serta membuat kebijakan terkait perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan pusaka kawasan pada zona inti, zona pendukung, dan zona penyangga.

5. Daftar Pustaka

- Ardhan, T., & Ariastita, P.G. 2014. Arahan Pengembangan Kota Palembang Sebagai Kota Pusaka. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), 212-217. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/7281>.
- Pemerintah Kabupaten Bangka Barat. 2015. Dokumen Rencana Aksi Kota Pusaka Kabupaten Bangka Barat. Bangka Barat: Publikasi Pemerintah Kabupaten Bangka Barat
- Pemerintah Kabupaten Bangka Barat. 2015. Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat Nomor 9 Tahun 2010 Tentang

- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025. Bangka Barat: Publikasi Pemerintah Kabupaten Bangka Barat.
- Safira, F., Salim, T.A., Rahmi, R., & Sani, M.K.J. 2020. Peran Arsip dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistematis Review. *BACA Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 41(2), 289. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>.
- Saraswati, D.E. 2015. Arahan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah di Kawasan Rajawali Surabaya. (Skripsi Sarjana, Institut Teknologi Sepuluh Nopember). <http://repository.its.ac.id/id/eprint/71434>.